

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek terkait korban penipuan *Love Scam* di Indonesia. Berdasarkan informasi wawancara yang diberikan oleh 5 (lima) narasumber, pelaku penipuan *Love Scam* menggunakan berbagai taktik manipulatif untuk menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan pada korban, termasuk mengajak menjadi istrinya, menceritakan kisah-kisah sedih dan menjanjikan masa depan yang indah. Mereka menggunakan komunikasi yang intens melalui *text chatting*, *voice note*, *video call*, dan telepon untuk memperkuat hubungan, serta identitas palsu yang menarik dan gambar atau video kegiatan sehari-hari untuk memperkuat kesan realitas hubungan. Setelah hubungan cukup kuat, pelaku mulai meminta bantuan finansial dengan alasan mendesak, meminjam uang untuk membantu proyek pelaku, dan menggunakan dokumen palsu untuk meyakinkan korban agar mentransfer uang. Dan hasil kuesioner yang diisi oleh 40 responden, mayoritas korban penipuan *Love Scam* berada dalam rentang usia 20 hingga 30 tahun, dengan usia 22 tahun sebagai yang paling banyak menjadi korban (17,5%), diikuti oleh usia 24 tahun (15%) dan 28 tahun (10%). Dari segi jenis kelamin, lebih banyak perempuan yang menjadi korban (60%) dibandingkan laki-laki (40%), menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap penipuan ini. Korban penipuan *Love Scam* paling banyak berasal dari provinsi Jawa Timur dan Sulawesi (masing-masing 17,5%), diikuti oleh Jawa Barat (12,5%) dan Banten (7,5%). Dari segi status pekerjaan, korban mayoritas berasal dari kalangan wiraswasta (30%), diikuti oleh karyawan (20%) dan mahasiswa (15%). Aplikasi yang paling banyak digunakan oleh korban untuk berkenalan dan komunikasi hingga menjadi korban adalah Instagram (32,5%), diikuti oleh Facebook (15%) dan Tinder (12,5%).

Analisis data frekuensi tahun menunjukkan peningkatan signifikan kasus pada tahun 2022 (27,5%), namun menurun sebesar 5% pada tahun 2023 (22,5%) dan stabil pada tahun 2024 (22,5%). Peningkatan kasus korban penipuan *Love Scam* di Indonesia dapat dijelaskan berdasarkan hasil analisis di atas. Pertama, data menunjukkan bahwa pada tahun 2022, kasus penipuan *Love Scam* meningkat secara signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh peningkatan penggunaan aplikasi media sosial dan platform kencan yang memberikan kesempatan lebih besar bagi pelaku untuk mencari korban. Selain itu, dengan meningkatnya jumlah pengguna internet dan aktivitas online, pelaku memiliki akses lebih luas untuk mengeksploitasi individu yang kurang waspada. Kedua, penurunan jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2023 hingga 2024, meskipun tidak terlalu signifikan, mungkin mencerminkan adanya upaya yang lebih baik dalam meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang penipuan *Love Scam*. Namun, data yang tetap tinggi menunjukkan bahwa penipuan ini masih menjadi masalah yang signifikan, dan pelaku terus mengadaptasi metode mereka untuk mengelabui korban baru. Kesadaran yang lebih tinggi dan langkah-langkah perlindungan yang lebih baik masih perlu diterapkan untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Kasus *Love Scam* banyak menjerat korban dikarenakan pelaku memanfaatkan kebutuhan emosional dan kesepian korban dengan membangun hubungan yang tampak tulus serta menggunakan identitas palsu untuk menciptakan ilusi realitas. Kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang penipuan *online*, serta kecenderungan korban untuk tidak memverifikasi latar belakang orang yang baru dikenal, membuat mereka rentan terhadap penipuan.

Untuk mencegah korban berikutnya, perlu solusi yaitu pengguna media sosial harus meningkatkan edukasi tentang modus *Love Scam*, memeriksa identitas *online*, berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi dan finansial, serta menggunakan fitur keamanan dan kebijakan verifikasi dari platform yang mereka gunakan. Langkah-langkah seperti melaporkan aktivitas mencurigakan, mendiskusikan keputusan dengan orang terdekat, dan mengikuti pelatihan pencegahan kejahatan siber juga sangat penting untuk melindungi diri dari ancaman *Love Scammer*.

Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk meningkatkan kesadaran dan pencegahan terhadap penipuan *Love Scam* di masa depan.

5.2 SARAN

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan data dengan melibatkan lebih banyak responden dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai demografi korban penipuan *Love Scam*. Selain itu, peneliti disarankan untuk menggunakan metode penelitian campuran, yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai motif dan strategi pelaku, serta dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh korban.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA